

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran perempuan tidak dapat terlepas dari pembuatan film. Keterlibatan perempuan memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menyampaikan pesan melalui suatu narasi. Perempuan sering dijadikan sebagai tokoh utama dalam film dengan digambarkan melalui berbagai karakter. Film horor merupakan salah satu film yang hampir selalu melibatkan perempuan sebagai tokoh utama dalam ceritanya. Film *Qorin* (2022) merupakan salah satu film horor yang mengangkat isu perempuan dan dipadukan dengan isu agama. Film ini menceritakan tentang perempuan yang hidup di pesantren dengan segala aturan dan perlindungan agama (kepercayaan), namun masih mendapatkan ketidakadilan seperti kekerasan seksual dan teror mistis. Perempuan merasa tidak bebas disebabkan oleh adanya kekerasan seksual dan teror mistis yang dilakukan oleh seorang guru (ustadz) di pesantren tersebut. Film ini merepresentasikan kehidupan perempuan yang berada di lingkungan agama yang seharusnya merasa aman, namun merasa terganggu akibat kekuasaan laki-laki yang ingin mengontrol perempuan. Film ini juga merepresentasikan perempuan yang melakukan perlawanan terhadap dominasi laki-laki.

Isu sosial tentang perempuan yang diangkat melalui film tidak lepas dari campur tangan penulis, sutradara, serta budaya sekitar. Beberapa film merepresentasikan perempuan berdasarkan apa yang sedang terjadi di tengah

kehidupan masyarakat. Budaya patriarki menjadi salah satu unsur utama penyebab bagaimana perempuan direpresentasikan melalui media massa (S. Wijayanti, 2023). Budaya ini menganggap bahwa laki-laki memiliki kekuasaan untuk mengatur perempuan dalam hal ekonomi, pembagian kerja seksual, hingga urusan publik sehingga mengakibatkan perempuan rentan mengalami kekerasan hingga eksploitasi (Israpil, 2017). Patriarki membelenggu perempuan dalam banyak bidang, termasuk bidang film meskipun secara tidak langsung tidak dirasakan oleh perempuan itu sendiri. Sutradara dan penulis memiliki peranan penting untuk menyusun alur cerita serta pemilihan karakter atau tokoh agar film memiliki kisah yang menarik dan ditonton oleh banyak orang (Mulyana, 2002). Pengalaman serta ideologi yang dianut oleh sutradara akan memengaruhi ketika menceritakan perempuan. Perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, terpinggirkan, serta memunculkan objektifikasi merupakan akibat dari cerita yang dibentuk oleh sutradara dengan melibatkan konsep patriarki.

Perempuan yang digambarkan dengan stereotip sebagai objek akan melemahkan kekuatan dan kekuasaan perempuan. Hal ini menjadi awal kemunculan kekerasan karena adanya ketimpangan antara tokoh subjek dan objek. Kasus kekerasan terhadap perempuan menjadi perhatian bagi banyak orang. Komnas Perempuan Indonesia yang merupakan lembaga penegakan hak perempuan setiap tahunnya menerima pengaduan kekerasan, meliputi kekerasan psikis, fisik, seksual, dan ekonomi. Berdasarkan data dari komnasperempuan.go.id, disebutkan bahwa sepanjang tahun 2023 Komnas Perempuan Indonesia telah menerima pengaduan 4.374 kasus kekerasan terhadap perempuan. Kasus ini

mengalami peningkatan dari tahun 2022 di mana jumlah pengaduan yang diterima sebanyak 4.371 kasus. Dari pengaduan yang diterima, Komnas Perempuan mencatat sebanyak 3.303 kasus kekerasan berbasis gender selama tahun 2023. Tingginya angka kekerasan menimpa perempuan menjadi bukti bahwa konstruksi gender terhadap budaya patriarki meninggikan derajat laki-laki dan menempatkannya sebagai subjek, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai objek yang dapat dikontrol dan didominasi (Dayanti, 2011).

Seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan, kekerasan mulai mendapatkan respon dari perempuan berupa perlawanan. Perlawanan (resistensi) terjadi sebagai jawaban atas ketidaknyamanan perempuan yang selalu direndahkan. Kekerasan dan perlawanan perempuan tidak hanya terjadi pada dunia nyata, namun juga dijadikan sebagai topik untuk merepresentasikan fenomena ini kepada penonton. Film menjadi salah satu media massa yang efektif untuk menyampaikan realitas sosial. Film dapat merefleksikan keadaan sosial budaya dengan tujuan untuk menanamkan ideologi dan norma tertentu kepada penonton (Dayanti, 2011). Berbagai genre film seperti komedi, romansa, drama, horor, dan lainnya memperlihatkan kepada penonton tentang kondisi yang terjadi di dunia nyata. Perempuan selalu ikut andil dalam setiap genre film tersebut.

Film horor merupakan salah satu media massa yang dari dulu hingga sekarang dominan melibatkan perempuan sebagai tokoh utama dalam ceritanya. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan Annisa Winda Larasati dan Justito Adiprasetyo pada tahun 2022 yang berjudul *Ketimpangan Representasi Hantu Perempuan pada Film Horor Indonesia Periode 1970-2019* ditemukan bahwa sebanyak 559 film horor

selama periode tersebut, terdapat 338 film dengan perempuan sebagai tokoh utama yang berperan menjadi hantu (Annissa & Adiprasetio, 2022). Sedangkan hantu yang diperankan oleh laki-laki hanya sebanyak 135 film, serta sisanya yaitu sebanyak 86 film merupakan film horor dengan laki-laki dan perempuan sebagai tokoh hantu. Data tersebut menunjukkan adanya ketimpangan antara persentase keterlibatan antara perempuan dan laki-laki dalam memerankan sosok hantu. Sesuai dengan pernyataan dari sutradara film Joko Anwar yang menganggap bahwa perempuan memiliki kecantikan dan jika dipadukan dengan kengerian maka akan menghasilkan karakter yang unik dan kuat. Sehingga, peran perempuan sebagai sosok hantu yang mengerikan akan menarik minat penonton terhadap film tersebut.

Perempuan menjadi sosok yang menarik untuk dijadikan tokoh utama atau pemeran hantu di dalam film horor. Perempuan direpresentasikan dalam berbagai peran seperti sebagai ibu, anak, dan teman. Namun, tubuh perempuan tetap menjadi fokus utama dalam film horor. Eksploitasi terhadap tubuh perempuan merupakan salah satu cara agar karakter yang diperankan lebih menarik dan realistis sehingga dapat diminati banyak penonton (Panuju, 2022). Hal ini terjadi tidak lepas dari ideologi patriarki, dimana laki-laki dianggap berada diatas perempuan. Oleh karena itu, eksploitasi tubuh perempuan di dalam film horor bertujuan untuk memberikan kesenangan terhadap laki-laki. Selain itu, penggambaran perempuan sebagai sosok yang lemah, korban kekerasan, dan terdiskriminasi menjadi perhatian bagi kebanyakan penonton.

Film horor menciptakan hantu perempuan sebagai representasi adanya ketidakadilan atau ketidakpuasan selama masa hidup perempuan yang sering

ditempatkan sebagai kelompok marjinal (Sakina & Purba, 2022). Kemudian ketika perempuan telah meninggal, ia akan bangkit menjadi sosok hantu untuk membalaskan dendam atas apa yang ia alami selama masa hidupnya. Salah satu hantu perempuan yakni sundel bolong yang berdasarkan mitosnya merupakan arwah perempuan hamil yang meninggal karena diperkosa sebelum dibunuh. Setelah itu, ia bangkit dan meneror orang-orang sekitarnya dengan penampakan lubang besar di bagian punggungnya yang berisi darah dan belatung. Perempuan dinilai memiliki kekuatan dan kekuasaan setelah menjadi hantu karena penampilannya yang mengerikan dan teror yang dilakukannya.

Perempuan masih menjadi pilihan utama untuk memerankan sosok hantu di dalam film horor. Bahkan, terkadang nama tokoh perempuan juga dijadikan sebagai judul film horor tersebut. Beberapa film horor dengan pemeran utama hantu perempuan diantaranya *Pengabdi Setan* (2017), *Danur* (2018), *Asih* (2018), *Suzanna: Bernapas dalam Kubur* (2018), *Perempuan Bergaun Merah* (2022), *KKN di Desa Penari* (2022), dan lainnya. Isu-isu yang diangkat sutradara film horor pun beragam, seperti tentang keluarga, mitos budaya, serta isu sosial yang sedang terjadi di tengah masyarakat (S. Wijayanti, 2023). Latar belakang serta jalan cerita didalam film horor dipengaruhi oleh pembuat film ataupun sutradara yang memiliki ideologi yang mereka yakini (Wahid & Agustina, 2021). Wijayanti (2023) menyatakan bahwa adanya ketimpangan representasi perempuan di dalam film horor dikarenakan masih minimnya sutradara perempuan yang terlibat serta ideologi mereka yang masih dibelenggu patriarki dan misogini. Maka dari itu, representasi

perempuan dalam film horor masih memposisikan perempuan sebagai pihak yang lemah, terpinggirkan, dan berkonotasi negatif.

Perempuan memiliki peranan penting untuk mengubah kualitas representasi perempuan di dalam film. Berdasarkan pernyataan dari Director Festival JAFF17 Ifa Isfansyah mengatakan bahwa pada tahun 2022 terdapat 45 sutradara perempuan yang menghasilkan 100 karya film (Sintasari, 2022). Adanya hal tersebut diharapkan dapat membawa perubahan serta menjadi kritik terhadap film dalam merepresentasikan perempuan. Salah satu sutradara perempuan yaitu Ginanti Rona yang telah menghasilkan beberapa karya film horor, diantaranya *Midnight Show* (2016), *Lukisan Ratu Kidul* (2019), *Titisan: Thalia Pewaris Tahta Iblis* (2020), *Kalian Pantas Mati* (2022), *Qorin* (2022), dan *Susuk: Kutukan Kecantikan* (2023). Film-film tersebut sebagian besar mengangkat tentang bagaimana peran perempuan di masyarakat, trauma perempuan, serta hubungan perempuan dengan budaya setempat yang dibalut dengan ketegangan dan ketakutan akan horor.



Gambar 1. 1: Poster film Qorin 2022
Sumber: filmindonesia.or.id

Film *Qorin* merupakan salah satu film horor yang disutradarai oleh Ginanti Rona. Film ini tayang di bioskop pada tahun 2022 dan dibintangi oleh artis-artis ternama seperti Aghniny Haque, Zulfa Maharani, Dhea Annisa, Putri Ayudya, Omar Daniel, dan lainnya. Film *Qorin* memiliki sedikit perbedaan antara film-film horor lainnya, yaitu menunjukkan kehidupan para santriwati di pesantren sebagai latarnya. Tokoh Zahra yang diperankan oleh Zulfa Maharani merupakan salah satu santriwati yang cerdas dan patuh terhadap perintah guru serta aturan di pesantren. Ia selalu menaati perintah gurunya, yaitu Ustad Jaelani (Omar Daniel). Tokoh Yolanda (Aghniny Haque) datang ke pesantren sebagai murid baru dan berteman dengan Zahra. Ustadz Jaelani memerintahkan para santriwati untuk melakukan ritual memanggil jin qorin sebagai syarat untuk kelulusan mereka. Pada akhirnya, Zahra menuruti hal tersebut demi bisa mendapat nilai bagus dan lulus dari tempat itu. Akan tetapi, Yolanda curiga dan tidak menyetujui hal tersebut karena merasa aneh. Zahra pun mendorong Yolanda dan teman-temannya untuk tetap mengikutinya agar dapat lulus dari pesantren. Ketika ritual telah dilaksanakan, Umi Hana yang diperankan oleh Dea Annisa mencurigai apa yang dilakukan oleh Ustad Jaelani dan berniat untuk melaporkannya. Hal tersebut digagalkan oleh Ustadz Jaelani karena menyekap Umi Hana. Permasalahan dimulai ketika ritual pemanggilan jin qorin telah dilakukan, tokoh Zahra mulai mendapatkan teror-teror mistis yang menggangukannya. Selain tokoh Zahra, ternyata para santriwati lain juga mengalami hal serupa. Jin qorin merupakan sosok yang menyerupai diri masing-masing manusia dan dapat mengambil alih diri manusia untuk melakukan hal-hal yang buruk. Selain itu, tokoh-tokoh perempuan di dalam film tersebut juga

mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh tokoh Ustadz Jaelani. Jin qorin yang merupakan perwujudan diri para santriwati dikendalikan oleh Ustadz Jaelani agar menuruti perintahnya, bahkan untuk memenuhi hasrat seksualnya. Untuk menghentikan aksi Ustadz Jaelani, tokoh ustadzah Umi Yana (Putri Ayudya) membantu para santriwati agar terbebas dari belenggu jin qorin dengan membacakan doa dan ayat-ayat Al-Quran. Namun, di beberapa adegan dalam film menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Umi Yana dapat dipatahkan oleh jin qorin yang menyerupai Ustad Jaelani. Keadaan di pesantren pun menjadi tidak aman akibat teror yang menimpa para santriwati tersebut.

 Film Indonesia ARTIKEL TINJAUAN KATALOG Q		
	Judul	Penonton
1	KKN Desa Penari	10.061.033
2	Pengabdian Setan 2: Communion	6.390.970
3	Miracle in Cell No 7	5.861.067
4	Ngeri-ngeri Sedap	2.886.121
5	Ivanna	2.793.775
6	Sayap-Sayap Patah	2.426.084
7	Mencuri Raden Saleh	2.350.741
8	Kukira Kau Rumah	2.220.180
9	The Doll 3	1.764.077
10	Oodrat	1.761.237
11	Jailangkung: Sandekala	1.546.295
12	Qorin	1.330.323
13	Kuntilanak 3	1.313.304
14	Arganlara	1.101.359
15	Keramat 2: Caruban Larang	918.099

Gambar 1. 2: Jumlah penonton film Qorin
Sumber: filmindonesia.or.id

Qorin menjadi film yang unik karena berlatar religi yang dipadukan dengan horor. Hal ini terbukti dari jumlah penonton *Qorin* yang mencapai lebih dari 1,3 juta penonton. Angka tersebut menunjukkan bahwa film *Qorin* dapat diterima dengan baik oleh penonton karena isu yang diangkat juga menarik. Sutradara Ginanti Rona memasukkan isu agama serta isu perempuan dalam film ini. Adegan-adegan dalam film menunjukkan adanya representasi perempuan yang mengalami kekerasan seksual serta bagaimana mereka menyikapinya. Hal ini sesuai dengan realita yang terjadi di masyarakat, bahwa beberapa perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual cenderung diam dan tidak bersuara karena merasa takut. Namun, film *Qorin* mencoba untuk merepresentasikan sikap yang seharusnya dilakukan para korban, yakni tetap saling mendukung untuk berani berbicara mengenai apa yang menimpa mereka. Isu agama juga disisipkan dalam film ini dengan menceritakan bagaimana kehidupan para perempuan di lingkungan pesantren yang kental dengan ajaran agama. Akan tetapi, hal tersebut ternyata belum menjadi jaminan bahwa kehidupan perempuan akan terjamin aman. Ritual pemanggilan jin qorin mengakibatkan timbulnya teror yang menyerang para perempuan.

Isu agama di dalam film *Qorin* direpresentasikan melalui adegan-adegan yang menunjukkan adanya upaya praktik agama dalam kehidupan sehari-hari para santriwati serta ritual pemanggilan jin qorin yang dilakukan oleh tokoh Ustadz Jaelani. Agama dianggap sebagai pedoman hidup manusia yang akan menuntun mereka kepada kebahagiaan yang didalamnya terdapat unsur keyakinan terhadap hal supranatural, peribadatan (ritual), serta sistem nilai untuk mengatur hubungan manusia dengan lainnya (Asir, 2014). Namun, film *Qorin* menunjukkan adanya

ritual memanggil jin qorin yang justru mendatangkan teror serta ketakutan bagi para perempuan yang berada di pesantren tersebut. Jin qorin ialah sosok jin yang selalu mengikuti serta menyerupai manusia itu sendiri dan dapat memengaruhi manusia pada kebaikan maupun keburukan (Izzan, 2021). Tokoh Ustadz Jaelani memanggil jin qorin dari para perempuan untuk dikendalikan agar mereka mau menuruti segala perintah dan menjadi pengikutnya.

Film horor *Qorin* menarik untuk diteliti karena film ini berbeda dengan film-film horor lain. Isu perempuan dan agama dipadukan dalam film horor ini. Film *Qorin* menunjukkan gambaran bahwa perempuan yang berada di lingkungan religius belum tentu menjadi tempat aman bagi mereka. Menurut pendapat oleh Prof. Dr. Hamka yang menyatakan bahwa agama diibaratkan seperti tali kekang untuk mengontrol akal pikiran, hawa nafsu, dan lisan serta perilaku (Mulyadi, 2016). Agama juga berfungsi sebagai penolong dalam kesulitan, baik itu berhubungan dengan duniawi maupun hal gaib (supranatural) (Asir, 2014). Akan tetapi, film *Qorin* menunjukkan bahwa agama justru dijadikan sebagai jalan menghasilkan teror untuk menakuti dan mengontrol perempuan agar berbuat keburukan. Film ini merepresentasikan bagaimana perempuan yang menjadi korban kekerasan akibat kekuasaan laki-laki yang menggunakan ritual keagamaan untuk mendatangkan hal supranatural. Namun, menariknya film ini menunjukkan perlawanan (resistensi) yang dilakukan oleh perempuan untuk melawan dominasi laki-laki tersebut. Maka dari itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana resistensi atau perlawanan yang dilakukan perempuan di dalam film horor *Qorin*.

1.2 Rumusan Masalah

Perempuan hadir dalam setiap genre film, baik itu komedi, drama, romansa, hingga horor. Film horor melibatkan perempuan sebagai pemeran utama, bahkan berperan sebagai sosok hantu yang menyeramkan. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa perempuan yang dianggap sebagai makhluk indah akan memunculkan keunikan ketika keindahan tersebut dipadukan dengan hal-hal yang mengerikan dan menjijikkan. Beberapa film horor sering kali menempatkan perempuan sebagai sosok korban yang meninggal dan berubah menjadi hantu untuk menakuti orang-orang sekitarnya. Posisi perempuan didalam film tidak lepas dari campur tangan sutradara. Ideologi patriarki secara dominan masih melekat, baik itu pada sutradara laki-laki maupun perempuan.

Isu-isu yang dibawa film horor pun beragam, seperti masalah keluarga, ekonomi, sosial, gender, dan lainnya. Film *Qorin* merupakan film horor bertema religi yang mengangkat isu gender yakni kekerasan terhadap perempuan akibat kekuasaan laki-laki. Namun, film ini sedikit berbeda dibandingkan film-film horor lainnya. Film ini menampilkan perempuan yang diposisikan bergeser menjadi subjek dengan ditandai adanya tindakan perlawanan sebagai respon ketidakadilan yang mereka terima. *Qorin* juga menyisipkan unsur agama yang menjadi latar dalam narasi film tersebut. Agama dipercaya sebagai pedoman dan pegangan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Manusia mempercayai bahwa agama dapat menjadi patokan dalam menyelesaikan segala masalah, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan supranatural (hantu). Namun, film ini menunjukkan adegan-

adegan bahwa agama justru dijadikan sebagai sarana untuk menghasilkan teror, khususnya terhadap perempuan.

Film *Qorin* menunjukkan bagaimana isu-isu perempuan dikaitkan dengan agama melalui adegan-adegan serta elemen lain yang terdapat dalam film. Tokoh Ustadz Jaelani yang merupakan guru di pesantren mengajarkan untuk memanggil jin qorin para santriwatinya agar dapat dikendalikan dalam mematuhi keinginannya, terutama untuk memenuhi nafsunya. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai teror yang menakutkan bagi para santriwati. Selain itu, Ustadz Jaelani juga melakukan tindakan kekerasan dan pelecehan kepada santriwati. Hal ini menyebabkan para santriwati dan tokoh Ustadzah Umi Yana melakukan segala upaya sebagai bentuk perlawanan terhadap teror dan dominasi dari Ustad Jaelani.

Permasalahan dari penelitian ini akan dirumuskan melalui pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana dominasi yang dialami oleh tokoh perempuan dalam film *Qorin*?
- b. Bagaimana bentuk resistensi atau perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dalam film *Qorin*

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran dan memahami bagaimana teks film *Qorin* dalam merepresentasikan perlawanan atau resistensi perempuan terhadap dominasi kekuasaan laki-laki dalam film horor.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat berkontribusi pada studi komunikasi gender dan media massa dalam merepresentasikan perempuan. Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang representasi perempuan dalam film horor bertema religi, serta menjelaskan permasalahan yang menimpa perempuan di dalam film.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat berkontribusi untuk memberikan gambaran serta pemahaman tentang bagaimana representasi resistensi perempuan dari kode atau simbol melalui dialog, latar, dan karakter yang terdapat dalam film Qorin. Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat memberikan masukan atau kritik terhadap para pembuat pesan atau teks untuk memperhatikan dalam penyusunan pesan agar lebih sesuai dengan realita dan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini secara sosial diharapkan dapat membantu untuk memberikan pemahaman kepada penonton tentang adanya bentuk-bentuk resistensi yang ditujukan kepada pihak berkuasa, khususnya resistensi perempuan terhadap dominasi laki-laki. Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat membantu para perempuan dalam berpikir kritis terhadap film horor yang merepresentasikan perempuan.

1.5 Kerangka Teoritis

1.5.1 State of The Art

Penelitian pertama dilakukan oleh Candra Setiawan pada tahun 2024 berjudul *Representasi Monstrositas Perempuan pada Film (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film KKN di Desa Penari)*. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk melihat adanya bentuk-bentuk representasi monstrositas perempuan dalam film *KKN di Desa Penari*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis semiotika Roland Barthes dan teori *monstrous* feminin dari Barbara Creed. Penelitian ini berfokus pada tanda denotasi dan konotasi yang terdapat dalam film dengan mengamati adegan film *KKN di Desa Penari* (C. Setiawan, 2024).

Penelitian ditemukan adanya representasi monstrositas yang ditunjukkan oleh film *KKN di Desa Penari*. Bentuk-bentuk representasi yang ditunjukkan berupa perempuan sebagai monster, seksualitas tubuh perempuan, serta kemarahan perempuan. Perempuan sebagai monster ditampilkan saat tokoh Nur dirasuki oleh tokoh Mbah Dok dan akan berubah bentuk fisiknya menyerupai hantu yang merasukinya. Sedangkan seksualitas tubuh perempuan ditunjukkan pada saat tokoh Ayu mengajak tokoh Bima untuk berhubungan seks. Hal ini dianggap menarik dan mengerikan karena adegan tersebut merupakan perlawanan terhadap budaya patriarki. Selain itu, film *KKN di Desa Penari* juga merepresentasikan kemarahan perempuan melalui adegan tokoh Badarawuhi ketika menjelma sebagai Widya dan memarahi tokoh Nur. Kemarahan yang ditunjukkan pada adegan tersebut berupa ekspresi, nada bicara, dan tatapan. Representasi kemarahan perempuan diartikan

bahwa perempuan sebagai sosok yang mudah marah atau emosi. Hal ini dianggap sesuai dengan mitos yang beranggapan bahwa perempuan sering mendasarkan perasaannya dan tidak rasional. Bentuk-bentuk representasi yang ditampilkan dalam film *KKN di Desa Penari* sangat berkaitan dengan budaya patriarki yang mengakibatkan perempuan mengalami diskriminasi dan terpinggirkan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Velia Paranta, Alfarai, dan Eka Vuspa pada Mei 2023 berjudul *Citra Perempuan Sebagai Objek Dalam Film Horor*. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat representasi perempuan dalam film horor yang berjudul *Pee Mak Phrakanong* dengan menggunakan paradigma kritis serta teknik analisis wacana kritis Sara Mills. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari potongan-potongan gambar dalam film untuk melihat posisi perempuan sebagai subjek atau objek, serta melihat penempatan posisi penonton dalam sebuah film (Paranta et al., 2023).

Penelitian menemukan bahwa perempuan dalam film horor *Pee Mak Phrakanong* direpresentasikan sebagai istri dan hantu yang diposisikan menjadi objek dan subjek. Perempuan sebagai objek dalam film ini ditemukan ketika perempuan berperan sebagai istri yang mengerjakan tugas domestik, melalui adegan-adegan yang menggambarkan adanya pemarjinalan perempuan dengan ditandai ketika sosok perempuan yang selalu membutuhkan peran laki-laki, terjadinya eksploitasi tubuh dan seks, dan adanya pembagian kuasa serta pekerjaan domestik yang tidak seimbang. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang disalahkan ketika apa yang mereka lakukan tidak dapat diterima oleh laki-laki maupun budaya patriarki. Sedangkan perempuan sebagai subjek dapat ditemukan

melalui adegan-adegan yang menunjukkan bahwa perempuan bisa mendapatkan kuasa atas dirinya ketika dia menjadi hantu atau menjadi sosok yang ditakuti. Hantu dipandang sebagai tokoh yang menyeramkan dan membahayakan, sehingga ketika perempuan menjadi hantu di dalam teks film, maka ia akan memiliki kuasa atas dirinya sendiri dan tokoh lain maupun jalan cerita. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perempuan cenderung ditampilkan sebagai orang yang salah dan terpinggirkan di dalam film.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sri Wijayanti pada tahun 2023 berjudul *Pengemasan Karakter Perempuan di Film Horor Indonesia Terlaris Periode 2017-2022*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengemasan karakter perempuan dalam 20 film horor Indonesia periode 2017-2022. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang berfokus pada peran tokoh utama perempuan dan pembantu dengan menguraikan subgenre, durasi, penokohan, dan citra (S. Wijayanti, 2023).

Hasil penelitian ditemukan adanya perempuan masih menjadi daya tarik dalam film horor. Para produser film horor masih menempatkan perempuan sebagai tokoh utama dengan memilih aktris perempuan yang memiliki banyak penggemar untuk meningkatkan penjualan tiket atau menjadi daya tarik kepada penonton. Joko Anwar merupakan salah satu produser film horor menyatakan bahwa sosok perempuan memiliki keindahan (kecantikan) dalam fisiknya yang kemudian dibalut dengan tampilan mengerikan dan sikap dominasi maka akan menjadi daya tarik yang kuat. Penelitian juga terdapat bahwa para hantu mengalami pergeseran seperti pada mulanya pasti sosok perempuan, namun peran perempuan dalam film horor

saat ini bisa menjadi anak, teman, atau ibu. Selain itu, perempuan mulai digambarkan sebagai sosok pahlawan di dalam film horor.

Penelitian keempat dilakukan oleh Aulia Fitri Ramadhani dan Vani Dias Adiprabowo pada tahun 2023 berjudul *Inferioritas Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat adanya bentuk-bentuk inferioritas perempuan dalam film horor, khususnya film *Perempuan Tanah Jahanam*. Meskipun film *Perempuan Tanah Jahanam* ini memperlihatkan perempuan sebagai sosok yang kuat dan pemberani, namun budaya patriarki tidak dapat dihilangkan begitu saja. Oleh karena itu, masih terdapat gambaran mengenai inferioritas yang dialami perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik yang digunakan analisis wacana kritis Sara Mills untuk menemukan bentuk-bentuk inferioritas yang dialami perempuan (Ramadhani & Adiprabowo, 2023).

Hasil penelitian film *Perempuan Tanah Jahanam* masih diperlihatkan adanya adegan-adegan yang merepresentasikan inferioritas yang dialami perempuan. Hal ini ditandai dengan adanya adegan yang menunjukkan ketidakberdayaan dan kekerasan yang diterima oleh perempuan. Walaupun film ini didominasi oleh perempuan, tidak berpengaruh besar terhadap hilangnya diskriminasi perempuan. Tokoh perempuan tetap menerima perlakuan tidak adil seperti tokoh Maya dan Dini yang mendapatkan kekerasan fisik, tokoh Ratih yang mengalami pelecehan seksual, serta adanya adegan seorang ibu yang hanya bisa menangisi bayinya dibunuh oleh tokoh Ki Saptadi dan tidak dapat melawannya. Adegan-adegan ini merupakan representasi inferioritas perempuan, dimana

perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya. Perempuan ditunjukkan sebagai pihak yang terkena ketidakadilan (inferioritas) melalui adegan-adegan dalam film karena terdapat konstruksi patriarki yang kuat.

Penelitian kelima dilakukan oleh Annisa Winda Larasati dan Justito Adiprasetyo pada tahun 2022 berjudul *Ketimpangan Representasi Hantu Perempuan dalam Film Horor Indonesia Periode 1970-2019*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat adanya ketimpangan film horor Indonesia periode 1970-2019 dalam merepresentasikan hantu perempuan dan laki-laki. Studi pustaka digunakan dalam penelitian untuk pengumpulan data-data dalam pemetaan dan penguraian film horor Indonesia yang terbagi menjadi 3 kriteria, yakni gender protagonis, gender hantu utama, dan gender sutradara film (Annisa & Adiprasetyo, 2022).

Hasil penelitian ditemukan bahwa di dalam film horor perempuan masih ditempatkan sebagai tokoh utama yang memiliki peran penting dalam film. Kehadiran perempuan menjadi fokus utama penonton dalam menonton film horor. Berdasarkan data-data yang ditemukan, diungkapkan oleh penelitian bahwa sosok perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang terbelenggu dengan budaya patriarki dan misogini. Hal ini dibuktikan dengan temuan penelitian bahwa perempuan masih digambarkan dengan menonjolkan beberapa bagian anggota tubuh (seksi), agresif, sumber masalah, serta sebagai objek hasrat seksual laki-laki. Kemudian, perempuan di dalam film horor juga digambarkan sebagai hantu yang memiliki tujuan untuk balas dendam karena adanya perlakuan negatif yang mereka terima ketika hidup. Perempuan juga direpresentasikan sebagai sebagai korban dan *monstrous* di dalam film horor.

Penelitian diatas digunakan sebagai rujukan karena memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni tentang penggambaran perempuan dalam film horor. Di dalam film horor, mayoritas perempuan digambarkan sebagai korban tersakiti, hantu, pembuat masalah, dan menunjukkan ketidakberdayaan terhadap kekuasaan patriarki. Penelitian rujukan merupakan penelitian kualitatif yang sama akan peneliti lakukan dalam penelitian baru. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada fokus dan teori-teori yang digunakan. Pada penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada bagaimana film menggambarkan perlawanan/resistensi dari perempuan terhadap dominasi patriarki (laki-laki), khususnya dalam film horor Qorin. Penelitian akan melihat bagaimana bentuk-bentuk resistensi perempuan dalam melawan kekuasaan laki-laki. Teori-teori yang digunakan meliputi teori film feminis, *standpoint theory*, film dan perempuan, representasi Stuart Hall, dan analisis semiotika John Fiske.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian memerlukan dasar atau paradigma yang dijadikan pondasi dalam menentukan segala tingkah lakunya dalam memandang dunia. Paradigma digunakan dalam penentuan cara untuk memandang dunia, mengetahui hubungan antara peneliti dengan objek, dan menginterpretasikan data yang ditemukan selama penelitian (Denzin & Lincoln, 2018). Paradigma akan memandu peneliti dalam menemukan pengetahuan melalui seperangkat aturan (Kuhn, 1996). Paradigma dapat menjadi jembatan bagi peneliti dalam mencari penjelasan dari suatu realitas berdasarkan cara pandang objektif atau subjektif yang disesuaikan dengan situasi.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis beranggapan bahwa konsep realitas yang ada di masyarakat merupakan hasil konstruksi manusia yang melibatkan kekuatan dan kekuasaan historis sosial yang mengakibatkan munculnya permasalahan sosial seperti konsep dominasi, marginalisasi, serta kritik terhadap suatu kelompok (Creswell & Poth, 2018). Paradigma kritis melihat bahwa realitas merupakan sesuatu yang dibuat oleh campur tangan manusia, sehingga ada kemungkinan untuk memasukkan pemikiran baru mengenai konsep realitas tersebut. Dengan kata lain, suatu konsep yang telah mengakar pada masyarakat memiliki kesempatan untuk diubah ataupun diperbaiki dengan pertimbangan-pertimbangan positif yang mendasari perubahan tersebut. Penelitian dengan paradigma kritis perlu memahami dasar kehidupan dan hubungan sosial di dalam masyarakat (Creswell & Poth, 2018).

Paradigma kritis beranggapan bahwa terdapat ketidakadilan dan penindasan yang memicu pertentangan dari suatu kelompok kepada penguasa dengan tujuan untuk membebaskan diri dan membawa perubahan sosial (Denzin & Lincoln, 2018). Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk mengungkapkan kekerasan pihak penguasa yang ditujukan bagi perempuan dan menganalisis bagaimana resistensi atau perlawanan perempuan yang mereka lakukan di dalam film horor.

1.5.3 Teori Film Feminis

Film merupakan salah satu media massa yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap sesuatu. Seiring perkembangannya, muncul berbagai jenis film yang merupakan representasi dari keresahan atas fenomena yang

terjadi di masyarakat. Film feminis merupakan salah satu dari perwujudan keresahan tersebut yang menampilkan isu-isu feminis, terutama terkait perempuan. Film feminis menyatakan bahwa representasi tidak selalu tentang mencerminkan realitas yang terjadi, tapi merupakan hasil dari pemilihan, penampilan, penataan, serta pembentukan makna melalui praktik penandaan (Tornham, 2009). Film merupakan teks yang menyediakan tanda untuk menghasilkan makna berdasarkan ideologi dan budaya yang ada.

Teori film feminis juga memandang bahwa film menghasilkan makna yang dapat dikonstruksikan berdasarkan budaya patriarki yang didalamnya mengandung perempuan dan feminitas (Smelik, 1998). Perempuan didalam film feminis direpresentasikan sebagai karakter yang pasif dan tidak berdaya, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok penguasa dan pahlawan yang akan menopang perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Claire Johnston menyatakan bahwa adanya ideologi seksisme dan dunia sinema yang didominasi oleh laki-laki mengakibatkan penggambaran perempuan berfokus pada bagaimana tubuh yang biasa tampil untuk laki-laki (Johnston, 1999).

Narasi atau film merupakan cara untuk merepresentasikan perempuan sebagai subjek karena adanya struktur pembuatan cerita yang berdasarkan kode-kode sosial budaya yang ada serta ideologi produser yang akan menentukan jalannya cerita. Teresa de Lauretis mengungkapkan bahwa perempuan sebagai subjek merupakan hal yang mustahil karena perempuan terjebak di antara maskulinitas laki-laki yang dominan (de Lauretis, 1985). Hal ini tentu dipengaruhi oleh adanya ideologi patriarki yang telah tertanam pada seorang pembuat film,

dimana ia menekankan peran laki-laki sebagai sosok hero, sedangkan perempuan sebagai sosok yang mengalami bentuk-bentuk penindasan dan terpinggirkan.

Film horor merupakan salah satu genre film yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama, terutama untuk memerankan sosok hantu atau monster. Menurut Carroll (1990) film horor ialah genre film yang menggabungkan antara ketakutan dan kengerian dari hantu atau monster yang bersifat jahat serta mengancam sehingga menimbulkan emosi takut dan jijik dari penonton (Carroll, 1990). Selain itu, film horor memberikan kesan ketegangan melalui teror dan kejadian mengerikan yang ada. Film horor menyediakan berbagai subgenre untuk membedakan fokus dari asal cerita dalam film horor, ketegangan atau teror yang dimunculkan, serta kegiatan sehari-hari dari para tokoh dalam film horor (Pieter, 2023). Berdasarkan dalam buku yang berjudul *Horror Film A Critical Introduction*, Murray Leeder (Leeder, 2018) membagi film horor kedalam subgenre sebagai berikut :

- a. Horor gotik, merupakan film horor yang menampilkan cerita horor dengan latar tempat yang suram dan terlihat mistis, seperti istana tua atau rumah berhantu. Subgenre ini menampilkan film dengan pencahayaan yang gelap dengan kostum dan arsitektur yang unik didalamnya..
- b. Horor psikologi, merupakan film horor yang berfokus terhadap ketakutan pikiran, emosi, dan psikologi tokoh. Subgenre ini mengangkat tema seperti trauma, gangguan mental, dan paranoia yang dialami oleh tokoh didalam film.

- c. Horor slasher, merupakan film horor yang menampilkan aksi-aksi pembunuhan secara eksplisit. Adegan kekerasan di dalam film ini cenderung brutal karena adanya balas dendam atau dorongan secara psikologi untuk melakukan aksi pembunuhan.
- d. Horor tubuh, merupakan film horor yang menampilkan perubahan bentuk tubuh tokoh menakutkan dan menjijikkan. Tema yang diangkat dalam subgenre ini seperti alienasi, penularan penyakit, dan perubahan tubuh.
- e. Horor supranatural, merupakan film horor yang menampilkan hantu, setan, dan makhluk-makhluk tidak kasat mata yang akan menimbulkan konflik atau mengganggu tokoh manusia dalam film. Subgenre ini menampilkan elemen ritual keagamaan dan mantra untuk memanggil sosok supranatural tersebut. Film ini menunjukkan bagaimana hal-hal yang bersifat supranatural dapat berpengaruh pada kehidupan.

Film *Qorin* merupakan salah satu film bergenre horor supranatural karena terdapat unsur seperti ritual keagamaan untuk mendatangkan hantu dan mendatangkan teror bagi perempuan. Penelitian ini akan melihat bagaimana hal-hal supranatural digunakan oleh seorang yang berkuasa untuk mendominasi perempuan sehingga memicu adanya gerakan resistensi perempuan.

1.5.4 Gender dan Standpoint Theory

Gender adalah konstruksi sosial yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan berdasarkan peran dan posisi laki-laki dan perempuan di tengah masyarakat (Santoso, 2014). Identitas gender tidak ditentukan dari jenis kelamin

biologis laki-laki atau perempuan. Gender merupakan maskulinitas bagi laki-laki dan feminitas bagi perempuan yang dibentuk secara psikologis, sosial, dan budaya dalam masyarakat (Oakley, 1972). Para kaum feminis mempertanyakan posisi kategori gender. Salah satu tokoh feminis postmodern, Judith Butler memberikan kritik terhadap konsep gender. Butler mengatakan bahwa gender bersifat performatif, artinya gender bukan bawaan sejak lahir, namun sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dengan diatur oleh norma dan budaya yang ada di masyarakat (Butler, 1999). Butler menyebut bahwa norma sosial sangat berperan dalam pembentukan identitas gender. Posisi laki-laki yang diistimewakan memengaruhi bagaimana pandangan masyarakat secara dominan terhadap gender, terutama perempuan. Pandangan ini menyebabkan perempuan menjadi kelompok yang dirugikan.

Menurut teori sudut pandang, pandangan individu maupun kelompok terhadap dunia dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keadaan sekitar, seperti ras, etnis, kondisi demografi, dan ekonomi (Griffin et al., 2019). Patriarki dan dominasi laki-laki yang telah mengakar kuat tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial yang membenarkan ideologi tersebut. Maka dari itu, praktik kekuasaan dominasi laki-laki dapat melemahkan sudut pandang perempuan.

Standpoint theory beranggapan bahwa kelompok yang terpinggirkan/tersubordinasi dapat memiliki pandangan lebih objektif terhadap dunia daripada kelompok dominan (Griffin et al., 2019). Adanya pengalaman akan memungkinkan perempuan dalam menghasilkan perspektif atau pandangan yang berbeda dalam mengkritik praktik penindasan atau ketidakadilan yang dialami

(Krolokke & Sorensen, 2006). Kesadaran dan perkembangan perspektif perempuan yang akan memengaruhi mereka dalam memandang dunia, terutama pada isu-isu perempuan. Perempuan dapat menggunakan pandangan mereka untuk mengkritik dan melawan segala bentuk dominasi dari pihak penguasa.

Media massa semakin memperkuat perspektif gender antara perempuan dan laki-laki. Dalam perkembangannya, ideologi gender diterima dan dianggap sebagai kebenaran alami dalam memandang peran perempuan dan laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai pemegang kekuasaan dan lebih tinggi dibanding perempuan, sehingga perempuan hanya dipandang sebagai pelengkap yang terpinggirkan. Konstruksi gender seperti ini mengakibatkan perempuan rentan mengalami kekerasan dan penindasan. Film horor sering memposisikan perempuan sebagai tokoh utama, namun tidak melepas peran tokoh laki-laki dalam ceritanya. Penggambaran subordinasi perempuan dipengaruhi adanya identitas gender yang melekat. Menurut Linda Williams, film horor ditujukan bagi penonton maskulin karena menawarkan ketakutan, rasa sakit, dan tubuh dari perempuan yang akan memberikan kesenangan bagi laki-laki (Williams, 1999).

Film *Qorin* menampilkan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang memengaruhi sudut pandang dan kehidupan perempuan. Dominasi dan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki membangkitkan gerakan perlawanan. Maka dari itu, peneliti akan melihat bagaimana film *Qorin* dalam menampilkan resistensi atau perlawanan perempuan terhadap kekuasaan gender.

1.5.5 Film dan Perempuan

Terdapat dua pendekatan untuk memahami teori film, yaitu pendekatan formalis dan realis. Pendekatan formalis beranggapan bahwa terdapat kepalsuan dalam film karena adanya konstruksi aspek-aspek atau komposisi dalam pembuatan film. Sedangkan pendekatan realis menganggap bahwa film menawarkan sudut pandang kepada kita tentang realitas tidak dimediasi dan menempatkan kita sebagai saksi dalam memahami realitas tersebut (Elsaesser & Hagener, 2010). Berdasarkan pendekatan tersebut, dapat dikatakan bahwa film menyediakan kepalsuan dalam menunjukkan realitas sehingga penonton harus terlibat aktif dalam memahami dan menafsirkan makna dari suatu film.

Teks yang berada dalam film menunjukkan kode-kode sosial yang kemudian disunting sedemikian rupa hingga menghasilkan fotografis yang bergerak. Adegan-adegan dalam film bersifat simbolik, sehingga menyediakan kesempatan bagi penonton untuk berpikir mengenai arti dari simbol tersebut (Elsaesser & Hagener, 2010). Isu sosial sering menjadi dasar bagi film dapat memberikan pesan kepada audiens yang kemudian akan memengaruhi mereka dalam memberikan makna. Secara implisit terdapat propaganda dalam film untuk menarik perhatian penonton atau audiens untuk melakukan dominasi serta kontrol sosial (McQuail, 1994). Film dapat memengaruhi psikologi dan emosional audiens, sehingga hal tersebut akan berdampak pada tingkah laku individu maupun kelompok.

Hingga saat ini, hampir setiap film tidak lepas dari tokoh perempuan yang digambarkan dalam berbagai karakter seperti perempuan dengan sifat feminin yang

selalu melekat pada dirinya. Sebagai pemeran utama maupun pendukung, perempuan sering direpresentasikan sebagai sosok terbelakang atau seseorang yang tidak memiliki kebebasan. Hal ini tidak lepas dari adanya konstruksi patriarki memandang perempuan sebagai suatu keindahan yang dapat dieksploitasi untuk mendapatkan kesenangan (Agustiningsih & Rostiyati, 2019a). Film tentang perempuan akan menceritakan bagaimana perjuangan seorang perempuan yang memiliki keterbatasan dalam kebebasan berekspresi untuk meraih apa yang mereka mau (Orwin, 2002). Akan tetapi, film horor menggambarkan perempuan sedikit berbeda.

Film horor hampir selalu menunjuk perempuan untuk memerankan tokoh utama hantu. Menurut Gerard Lenne menyatakan bahwa perempuan sangat cocok untuk memerankan hantu karena memiliki kecantikan alami ketika dipadukan dengan peran sebagai korban (Harrington, 2014). Maka dari itu, perempuan dianggap sesuai untuk memerankan sosok hantu dengan merubah penampilan tubuhnya menjadi sosok yang menyeramkan dibalut dengan bekas luka dan menunjukkan ekspresi mengerikan. Selain itu, perempuan di dalam film horor sering digambarkan sebagai tokoh yang selalu terlibat dalam masalah dan tidak memiliki kekuatan untuk melawannya, kecuali ketika telah menjadi hantu. Film horor menarasikan perempuan akan memiliki kekuasaan ketika telah menjadi hantu karena sosoknya yang dianggap menakutkan. Namun, menurut Carol J. Clover, perempuan di dalam film horor dapat ditampilkan sebagai sosok yang cerdas, kuat, berani, dan pantang menyerah untuk melawan penjahat atau monster (Clover, 1992). Clover mengacu pada konsep film *Final Girl*, dalam hal ini perempuan

digambarkan sebagai sosok protagonis yang memiliki sifat-sifat maskulin untuk melakukan perlawanan. Hal ini menjadi awal pergeseran dari representasi perempuan yang ditampilkan dalam film horor.

Film *Qorin* termasuk salah satu film yang melibatkan perempuan sebagai tokoh utama. Tokoh perempuan mendominasi secara jumlah dalam film ini. Namun, hal tersebut tidak menjamin bahwa perempuan akan digambarkan sebagai tokoh yang ‘merdeka’. Terdapat tokoh Ustad Jaelani sebagai guru dan memegang kekuasaan di pesantren yang mengontrol para perempuan menggunakan ritual pemanggilan jin qorin agar mau mengikuti segala perintahnya. Penelitian ini akan melihat bagaimana perempuan digambarkan sebagai subjek untuk melawan dominasi yang diterima.

1.5.6 Agama dan Jin Qorin

Agama merupakan sistem kepercayaan memiliki aspek hukum, sosial, dan budaya di dalamnya yang dipegang hampir setiap manusia sehingga memberikan dampak pada kehidupan manusia. Karl Marx menyatakan bahwa agama merupakan alat yang digunakan untuk membebaskan rasa sakit atau tekanan atas adanya penindasan dan eksploitasi, tetapi agama juga berpotensi untuk mempertahankan kekuasaan melalui bentuk dominasi (Marx & Engels, 1964).

Bagi para penguasa, agama digunakan menjadi alat untuk mempertahankan kedudukan mereka agar tetap menjadi pengendali bagi kaum bawah. Agama digunakan untuk menjaga kepasifan kelas bawah agar tetap tertindas melalui doktrin agar dapat mencegah adanya perlawanan (Marx & Engels, 1964). Dengan

hal ini, mereka melakukan serangkaian manipulasi terhadap ajaran agama. Misalnya berkaitan dengan ajaran mengenai jin qorin.

Qorin berasal dari bahasa Arab *qarin* artinya teman atau pendamping. Qarin merujuk pada makhluk jin yang mendampingi manusia dari semenjak dilahirkan hingga kematian (Asir, 2014). Rupa dari jin qorin menyerupai manusia itu sendiri. Qorin juga berasal dari kata *Qorona* artinya menyertai. Menurut Ustadz Quraissy Shihab, Qorin dapat berupa setan, jin dan malaikat yang bersifat mengingatkan untuk kebaikan namun juga menyesatkan.

Film horor *Qorin* menggunakan aspek agama sebagai sarana untuk mempertahankan kekuasaan dan melakukan penindasan terhadap kelompok lemah. Laki-laki yang berperan sebagai ustadz memanipulasi doktrin tentang ajaran jin qorin yang dijadikan sebagai ujian praktik untuk syarat kelulusan sehingga setiap perempuan di pesantren harus melaksanakan ritual pemanggilan jin qorin.

1.5.7 Representasi

Media massa membawa pesan yang berisi simbol atau kode sebagai bentuk perwujudan atau perwakilan atas realitas untuk disampaikan kepada khalayak. Menurut Stuart Hall representasi merupakan makna yang dimunculkan untuk mewakili realitas kehidupan melalui simbol atau tanda yang merujuk pada objek dengan menggunakan bahasa untuk mengatakannya kepada orang lain (Hall, 1997). Ketika proses pembentukan representasi, individu akan melibatkan bahasa untuk menghubungkan objek atau simbol yang terdapat dalam media massa dengan

konsep sosial budaya yang ada dalam pikiran. Dengan kata lain, representasi merupakan sistem menggambarkan realitas melalui bahasa.

Realitas disampaikan oleh media massa belum tentu merupakan representasi realitas begitu saja, terdapat proses interpretasi makna melalui tanda atau kode yang ada dan menghubungkannya dengan situasi sosial dan budaya (Hall, 1997). Kode yaitu sistem tanda yang memiliki pengaturan dari suatu budaya untuk menghasilkan makna sesuai dari budaya tersebut (Fiske, 1978). Pesan yang dimunculkan dalam media massa, termasuk film dan televisi mengandung seperangkat kode yang telah sengaja dibuat dan ditetapkan oleh penulis dan produser.

Film menggambarkan realitas dengan menunjukkan visual pemain, alur cerita, latar, serta dialog sebagai simbol untuk merepresentasikan pesan yang ingin disampaikan. Sehingga cara untuk memahami pesan melalui kode tersebut ialah harus ada proses penguraian kode-kode didalamnya. Makna yang ditawarkan oleh teks media dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda oleh khalayak (Lacey, 1998). Hal ini dikarenakan adanya kekuasaan para sineas yang memiliki ideologi secara dominan dituang ke dalam teks media yang mereka buat. Maka dari itu, representasi terhadap teks atau bahasa sangat berhubungan dengan sosial dan budaya.

1.5.8 Resistensi Perempuan

Ketidakseimbangan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan sering menimbulkan berbagai permasalahan. Konstruksi budaya memberikan

stereotip bahwa perempuan merupakan makhluk lemah dan hanya bertugas pada ranah domestik, sehingga dapat dikendalikan. Dominasi patriarki mengakibatkan perempuan menjadi kelompok yang termarginalisasi (Pertiwi, 2021). Perempuan semakin sadar terhadap adanya ketidakseimbangan gender yang membelenggu mereka, sehingga memutuskan untuk melakukan suatu gerakan perlawanan. Resistensi atau perlawanan muncul karena terdapat penindasan yang dilakukan orang atau kelompok yang memiliki kuasa terhadap kelompok yang lebih lemah (Juminto & Saksono, 2021). Resistensi menjadi hal untuk melawan ketidakadilan dalam mendapatkan hak-hak kembali.

Menurut Scott (1990), resistensi adalah tindakan perlawanan yang dilakukan oleh suatu kelompok demi menjaga hak mereka dan untuk menolak dominasi atau penindasan yang dilakukan oleh kelompok dominan. Scott (1990) berfokus pada tindakan perlawanan dalam keseharian masyarakat dan membagi resistensi dalam dua bentuk, yaitu *public transcript* dan *hidden transcript*. *Public transcript* merupakan tindakan perlawanan yang dilakukan secara langsung (Scott, 1990). Dalam *public transcript*, terdapat interaksi langsung yang terjadi antara kelompok penguasa yang kelompok yang lemah atau ditindas (Susilowati & Indarti, 2018). Sedangkan *hidden transcript* merupakan tindakan perlawanan yang dilakukan secara tidak langsung terhadap pihak yang mendominasi, seperti adanya penolakan (Scott, 1990).

Tindakan resistensi atau perlawanan terhadap kelompok dominan ditunjukkan melalui beberapa film. Film yang mengusung tema resistensi seringkali menempatkan perempuan sebagai kelompok subordinat yang terkena dominasi dari

laki-laki. Film *Qorin* merupakan film horor bertema religi yang merepresentasikan adanya tindakan perlawanan dari perempuan terhadap teror mistis dan pelecehan seksual yang mereka dapatkan. Penelitian ini akan berfokus melihat bagaimana bentuk-bentuk perlawanan perempuan yang dilakukan untuk melawan teror dan kontrol yang mengekang.

1.6 Asumsi Penelitian

Isu-isu perempuan yang kerap diangkat dalam sebuah film menunjukkan para perempuan terlihat sebagai sosok yang dipenuhi oleh tuntutan dan aturan. Film beberapa kali menggambarkan perempuan sebagai korban kekerasan dan pengaturan kekuasaan laki-laki. Film horor salah satu media massa yang menggambarkan perempuan secara berbeda. Tokoh hantu dan korban di dalam film horor sebagian besar diperankan oleh perempuan. Hal ini karena perempuan dianggap unik ketika berperan menangis dan menakutkan. Maka dari itu, film horor seringkali menjadikan perempuan sebagai tokoh utama dalam film, bahkan namanya dijadikan sebagai judul film tersebut.

Penelitian ini akan berfokus untuk melihat bagaimana resistensi (perlawanan) perempuan terhadap dominasi laki-laki yang terdapat dalam film horor bertema religi, yakni *Qorin*. Film ini diperankan mayoritas oleh tokoh perempuan dengan mengangkat isu dominasi dan perlawanan perempuan yang terjadi di lingkungan agama. Film *Qorin* berbeda dengan film horor kebanyakan, hal ini dikarenakan film ini berbalut religi dengan berlatar kehidupan di pesantren. Pesantren merupakan lingkungan yang kental dengan ajaran agamanya dan dinilai sebagai tempat yang

paling aman karena agama merupakan pedoman hidup bagi seseorang untuk menyelesaikan permasalahan.

Film *Qorin* menunjukkan adanya keadaan yang justru membawa perempuan mengalami dominasi dan ketidakadilan melalui ritual pemanggilan jin qorin yang dilakukan oleh ustadz di pesantren tersebut. Teror jin qorin mengakibatkan perempuan tidak aman hingga mengalami pelecehan seksual. Hal ini mendorong perempuan agar bisa lepas dari kuasa ustadz tersebut dengan melakukan perlawanan. Tindakan perlawanan yang dilakukan oleh para santriwati bertujuan untuk menghentikan segala teror mistis dan ketidakadilan yang mereka terima dari laki-laki. Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa film *Qorin* merepresentasikan resistensi (perlawanan) perempuan terhadap dominasi kekuasaan laki-laki.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Film *Qorin* merupakan film horor religi, tapi di dalam film tersebut tetap menggambarkan bagaimana karakter dan posisi perempuan ketika menjadi hantu dan pahlawan. Meskipun jumlah pemeran perempuan mendominasi dalam film ini, namun hal ini tidak menjadi penentu bahwa perempuan akan digambarkan lepas dari dominasi laki-laki. Satu tokoh laki-laki yang memiliki kekuasaan sangat berpengaruh terhadap posisi perempuan dalam film ini. Hal tersebut mengakibatkan perasaan tidak aman dan nyaman dalam diri perempuan sehingga memutuskan untuk melakukan perlawanan akan dominasi tersebut.

Penelitian ini akan melihat bentuk-bentuk resistensi yang terdapat dalam film ini berdasarkan konsep resistensi oleh Scott (1990) :

- a. *Public transcript* merupakan tindakan perlawanan yang dapat diamati secara langsung dan dilakukan secara terorganisir, berorientasi untuk menimbulkan perubahan, bersifat rasional, mementingkan banyak orang, serta fokus untuk menghilangkan penguasa yang mendominasi dan menindas.
- b. *Hidden transcript* merupakan tindakan perlawanan yang dilakukan secara tidak terorganisir, berfokus pada kepentingan pribadi, dan tidak terlalu memberikan perubahan yang signifikan.

Berdasarkan bentuk-bentuk resistensi tersebut, peneliti akan melihat bagaimana bentuk resistensi perempuan yang direpresentasikan melalui film horor *Qorin*.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya untuk menginterpretasi dunia dengan memahami fenomena atau dunia berdasarkan data-data yang diperoleh melalui lapangan, wawancara, maupun sumber lain (Creswell & Poth, 2018). Peneliti akan menguraikan data-data tersebut dengan mendeskripsikannya secara sistematis agar pembaca lebih mudah dalam memaknai apa yang terjadi. Peneliti akan berfokus pada representasi perempuan dalam film horor bernuansa agama, yaitu film *Qorin*. Penelitian ini akan melihat isu-isu perempuan yang dihubungkan dengan wacana diluar gender, yakni agama dan horor. Peneliti akan menggunakan data yang diperoleh dari adegan-adegan dalam film *Qorin* untuk mengetahui representasi perempuan yang terdapat dalam film tersebut.

Peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan menguraikan kode-kode televisi dalam melakukan analisis data. Analisis semiotika merupakan studi yang mempelajari tentang tanda sebagai wakil dari objek maupun peristiwa yang memiliki konvensi (ketentuan) untuk mewakilinya (Wibowo, 2011). Peneliti akan menganalisis tanda-tanda sebagai bentuk representasi perempuan di dalam film *Qorin*. John Fiske mengatakan bahwa terdapat 3 level dalam menemukan representasi yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1.8.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan film *Qorin* sebagai subjek penelitian. Peneliti menggunakan teks atau dialog, tingkah laku, serta latar yang ada di dalam film *Qorin* sebagai subjek yang diteliti untuk melihat representasi apa saja yang ditunjukkan oleh simbol-simbol tersebut.

1.8.3 Jenis dan Sumber Data

Untuk menunjang keberlangsungan penelitian, peneliti menggunakan sumber berikut ini:

1.8.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung pada objek yang diteliti. Data primer diperoleh melalui teks atau dialog, tindakan, serta *setting* latar yang terdapat dalam film *Qorin*.

1.8.3.2 Data Sekunder

Peneliti juga memerlukan data pendukung yang kuat untuk berargumen dalam penelitian. Sumber sekunder dapat diperoleh melalui literatur bacaan, seperti buku, jurnal, dan artikel dalam internet.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Peneliti akan mengobservasi untuk mengamati adegan maupun dialog yang ditunjukkan oleh film *Qorin*, serta mendokumentasi bahan-bahan pendukung lain yang ada.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika dari John Fiske. Semiotika merupakan teknik analisis yang melibatkan kode atau simbol-simbol yang ditunjukkan oleh media sebagai bentuk realitas terhadap dunia nyata. Kode atau simbol yang ditunjukkan oleh media massa merupakan hasil konstruksi budaya yang akan menghubungkan produser, teks, dan khalayak untuk membentuk interpretasi makna (Fiske, 2010). Dengan kata lain, realitas telah digambarkan melalui kode-kode untuk mempermudah khalayak dalam memahami suatu pesan. Namun, pemahaman ini tidak akan selalu berjalan lancar karena adanya perbedaan sudut pandang individu dalam memandang realitas berdasarkan budaya yang berlaku. John Fiske mengatakan bahwa televisi memiliki kode-kode sebagai wujud representasi atas realitas sehingga terdapat 3 level untuk menganalisis dan memaknai isi pesan, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Iskandar, 2022).

1. Level realitas merupakan level di mana peneliti melihat kode-kode berdasarkan fisik yang terdapat dalam televisi/film. Setiap kode ini kemudian dikonstruksikan karena memiliki representasi makna tertentu. Kode fisik yang dapat dianalisis sebagai berikut :

- a. Latar (*setting*)

Latar dalam suatu film menunjukkan lokasi dimana cerita itu sedang terjadi. Latar berfungsi untuk menambah estetika film dan memperjelas interpretasi cerita tersebut (Khaira et al., 2022).

- b. Pakaian

Ini berkaitan dengan segala yang dipakai oleh tokoh dalam film. Misalnya pakaian dan aksesoris seperti jam tangan, kalung, gelang, topi, sepatu, dan lainnya. Pakaian menunjukkan bagaimana status sosial, kepribadian, dan karakter dari tokoh (Khaira et al., 2022).

- c. Tata rias (*make up*)

Ini berkaitan dengan bagaimana riasan wajah untuk menonjolkan bagaimana karakter tokoh dalam film. Tata rias juga berfungsi untuk mendramatisasi karakter atau sifat dari tokoh (Khaira et al., 2022).

- d. Tindakan (*acting*)

Ini berkaitan dengan tindakan atau pergerakan tokoh dalam film sesuai dengan peran dan karakternya. Biasanya seorang pemeran akan bertindak berbeda dari diri aslinya (Khaira et al., 2022).

e. Ekspresi

Ini berkaitan dengan perasaan dan emosi yang ditampilkan tokoh didalam film, seperti sedih, takut, bahagia, dan lainnya (Phetorant, 2020).

2. Level representasi merupakan level di mana peneliti melihat berdasarkan alat atau cara pemindahan kode-kode fisik (realitas) menjadi sebuah narasi, konflik, aksi dialog, latar, dan sebagainya. Untuk menemukan pemaknaan pada level representasi, maka dapat menganalisis hal-hal sebagai berikut :

a. Tata Cahaya (lighting)

Cahaya berfungsi untuk menyorot wajah tokoh agar karakter dan ekspresi yang ditunjukkan terlihat lebih jelas. Pencahayaan juga digunakan untuk menggambarkan bagaimana situasi yang sedang terjadi dalam film (Khaira et al., 2022).

b. Musik

Musik berfungsi untuk menarik emosi penonton agar larut dalam jalannya cerita dengan iringan musik yang memengaruhi suasana dalam film (Phetorant, 2020).

c. Kamera

Kamera yang merupakan alat untuk merekam kode-kode fisik dalam film dan mentransmisikannya ke menjadi adegan bergerak. Arah kamera dalam pengambilan sudut pandang gambar akan berpengaruh pada penyampaian makna pesan (Bonafix, 2011). Berikut beberapa teknik pengambilan gambar (*shot*):

Teknik Pengambilan Gambar	Definisi
High Angel	Yaitu teknik mengambil gambar dari atas, tapi lebih rendah dari <i>bird view</i> , yang bertujuan agar objek yang ditampilkan terlihat lemah dan tidak berdaya.
Low Angel	Yaitu teknik mengambil gambar dari bawah dengan tujuan agar objek yang ditampilkan terkesan dominan atau besar.
Bird View	Yaitu teknik mengambil gambar dari atas objek dengan tujuan agar objek yang ditampilkan terlihat lemah dan mendapatkan perhatian atau iba.
Eye Level	Yaitu teknik mengambil gambar dengan posisi kamera sejajar dengan objek yang bertujuan tertentu, namun harus memperhatikan komposisi frame agar lebih sesuai.
Big Close Up (BCU)	Yaitu teknik mengambil gambar dengan memperlihatkan kepala hingga dagu untuk menunjukkan ekspresi tertentu.
Extreme Close Up (ECU)	Yaitu teknik mengambil gambar dengan jarak yang sangat dekat ke objek untuk menampilkan detail.
Close Up (CU)	Yaitu teknik mengambil gambar dengan menampilkan objek secara jelas mulai dari kepala hingga leher bagian bawah.
Medium Close Up (MCU)	Yaitu teknik mengambil gambar dari kepala hingga dada keatas yang bertujuan untuk menegaskan profil objek.
Medium Shot (MS)	Yaitu teknik mengambil gambar dengan menunjukkan tampang objek dari kepala hingga pinggang (perut bagian bawah).
Full Shot	Yaitu teknik mengambil gambar dengan menunjukkan keseluruhan objek.
Long Shot	Yaitu teknik mengambil gambar seluruh objek dengan tujuan menonjolkan latar belakangnya.

3. Level ideologi merupakan level di mana peneliti mengkonstruksi representasi makna dari level realitas dan representasi untuk dihubungkan dengan nilai-nilai sosial, seperti patriarki, individualisme, kapitalisme, dan lainnya. Hal ini akan membentuk penerimaan atau penolakan representasi makna berdasarkan budaya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske untuk melihat bagaimana resistensi perempuan dalam film *Qorin* dimunculkan berdasarkan pada level realitas, level representasi, dan level ideologi. Peneliti akan melihat representasi dengan menguraikan kode-kode berdasarkan *television codes* John Fiske.

1.8.6 Kualitas Penelitian

Dalam suatu penelitian, penting untuk memperhatikan kualitas penelitian agar menghasilkan penelitian yang etis dan kredibel sesuai dengan etika penelitian karena penelitian harus dapat memberikan kontribusi positif terhadap individu dan masyarakat (Tahir et al., 2023). Kualitas penelitian ini dinilai berdasarkan data yang diperoleh dalam menyusun penelitian. Selain itu juga ditentukan melalui kebaruan topik yang diteliti, keaslian, dan kredibilitas data yang dikumpulkan.

Pada penelitian ini, kualitas penelitian dapat dilihat melalui data-data yang diperoleh baik secara primer maupun sekunder terkait dengan film *Qorin*. Data-data yang diperoleh dengan analisis data akan dihubungkan dengan teori-teori yang digunakan. Interpretasi dari hal tersebut menentukan kredibilitas serta kebagusan dari penelitian yang dilakukan.